

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian dari bab ini berisi paparan terkait rancangan penelitian yang dimulai dari pemaparan terkait 1) metode dan desain penelitian, 2) data dan sumber data, 3) teknik pengumpulan data, 4) teknik pengolahan data, 5) konteks penelitian, serta 6) lokasi dan waktu penelitian yang digunakan sebagai langkah-langkah untuk penelitian mengenai isu pernyataan palsu dalam percakapan di media sosial ini.

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif karena data diolah dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan ketajaman analisis berdasarkan teori terhadap data penelitian berupa transkripsi teks percakapan yang dikaji secara empiris. Pendekatan ini digambarkan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku dan hal yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif digambarkan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku dan hal yang dapat diamati termasuk karya sastra (Lihat Miles dan Huberman, 1992:15). Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan analisis isi (Zam Zam, 2017:154).

Idealnya penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilakukan proses analisis. Secara etimologi deskripsi analisis bermakna menguraikan (Lihat KBBI, 2018), tetapi penelitian ini tidak hanya semata-mata menguraikan melainkan juga akan memberikan pemahaman dan alasan serta penjelasan. Dalam penelitian ini peneliti menguraikan bagian-bagian yang mengandung unsur presuposisi dalam percakapan di media sosial *WhatsApp* antara seorang penutur dengan lawan tuturnya, untuk kemudian diuraikan dan dijelaskan tentang presuposisi yang terdapat dalam percakapan di media sosial pada kasus dugaan pencurian di salah satu klinik swasta. Setelah itu

dilakukan penjabaran terhadap bukti-bukti linguistik yang didapat kemudian ditinjau dan dianalisis berdasarkan perspektif linguistik forensik untuk diketahui status dari bukti-bukti tersebut apakah mengandung unsur pernyataan palsu sehingga berdampak hukum atau tidak.

Desain penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan desain studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui jenis-jenis dan pemicu presuposisi yang terkandung dalam setiap ujaran percakapan antara terduga pelaku pencurian bersama temannya yang merupakan pihak interogator. Selain dari pada itu, peneliti juga ingin mengetahui tinjauan secara langsung dalam perspektif linguistik forensik terkait adanya dugaan kesaksian palsu yang diberikan oleh pihak terduga pelaku pencurian tersebut dengan menggunakan desain penelitian studi kasus.

Idealnya, studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis, namun lebih sebagai pilihan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini studi kasus merupakan sebuah bentuk penelitian yang ditentukan berdasarkan suatu latar, objek, tumpuan, atau peristiwa tertentu, bukan ditentukan oleh metode-metode penelitian yang digunakan. Artinya dengan prinsip tersebut, studi kasus dapat bersifat sederhana tetapi dapat juga bersifat kompleks, waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari dapat pendek atau panjang, tergantung pada kedalaman data dan waktu untuk berkonsentrasi (Lihat Miles dan Huberman, 2007:15).

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data bahasa (*linguistic evidence*) yang diperoleh dari hasil *screenshot* dan transkripsi data teks percakapan melalui media *WhatsApp* yang dilakukan dalam konteks non-formal (akrab), mengingat wilayah penelitian ini belum masuk ke wilayah hukum secara formal. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua orang yang mana salah satunya adalah seseorang yang diduga sebagai pelaku pencurian dan pemberi pernyataan palsu yang selanjutnya akan digunakan istilah “penutur” untuk merujuk seseorang tersebut. Sementara pihak lawan tutur dalam percakapan tersebut adalah seseorang yang diminta oleh pihak korban untuk menggali informasi dari penutur sekaitan dengan adanya kasus pencurian uang tersebut. Identitas atau nama diri dari pihak-pihak tersebut sengaja

Febbie Anugraha Zam zami

PRESUPOSISI PADA PERCAKAPAN DI MEDIA SOSIAL WHATSAPP DALAM KASUS DUGAAN PERNYATAAN PALSU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disamarkan atau digunakan istilah lain untuk merujuk pihak-pihak tersebut mengingat adanya kode etik responden yang tentunya akan berakibat fatal jika dicantumkan secara publik. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah pihak penutur dan lawan tutur itu sendiri, yang mana dalam hal ini lebih difokuskan pada ujaran-ujaran dari pihak penutur karena terkait adanya dugaan pemberian pernyataan palsu pada kasus dugaan pencurian uang tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan datanya, pihak lawan tutur telah melakukan diskusi sebelumnya dengan pihak korban, yang mana hasilnya adalah pihak korban meminta kepada pihak lawan tutur untuk melakukan penyelidikan melalui media *chatting WhatsApp*, agar mendapatkan informasi dari pihak penutur secara natural terkait adanya kasus pencurian uang di klinik tersebut.

Setelah proses komunikasi itu dilakukan dan kemudian hasilnya di-*screenshots* sebagai tanda bukti adanya percakapan antara pihak penutur dengan pihak lawan tutur, maka didapatkanlah temuan-temuan yang memiliki tendensi munculnya dugaan pemberian pernyataan palsu dari pihak penutur atas kasus pencurian uang tersebut. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa kejanggalan yang dirasakan oleh pihak lawan tutur terkait informasi yang diberikan oleh pihak penutur dalam proses komunikasi tersebut. Maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pihak lawan tutur adalah melaporkan hal tersebut kepada peneliti, yang mana dalam hal ini hubungan antara pihak lawan tutur dengan peneliti adalah sebagai teman. Maka pihak lawan tutur meminta kepada peneliti agar proses komunikasi yang telah dilakukannya dengan pihak penutur di media sosial *WhatsApp*, ditinjau secara ilmiah berdasarkan teori-teori kebahasaan guna mendapatkan hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum.

3.3.1 Studi Pustaka

Untuk memahami dan memperkuat penelitian yang diangkat, diperlukan adanya materi-materi atau data-data yang bersumber dari pustaka lain selain data utama yang didapatkan dari hasil *screenshots* percakapan di media *WhatsApp*. Untuk menunjang penelitian ini tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan

Febbie Anugraha Zam zami

PRESUPOSISI PADA PERCAKAPAN DI MEDIA SOSIAL WHATSAPP DALAM KASUS DUGAAN PERNYATAAN PALSU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan studi kepustakaan. Studi pustaka merupakan teknik atau cara dalam pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian dengan melengkapi atau mencari data-data yang diperlukan peneliti dari literatur referensi, makalah, jurnal, *internet* dan lainnya.

Di sini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian, yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan 1) referensi buku karena dari buku pula peneliti mendapatkan pedoman-pedoman dalam penyusunan penelitian. Informasi berkenaan penelitian yang bisa diambil dari buku referensi yakni berbagai definisi, data terbaru, statistika serta hal-hal yang penting yang dapat dikutip oleh peneliti, 2) penelitian terdahulu yang mengangkat penelitian tentang presuposisi dan linguistik forensik. Untuk mendapatkan referensi, peneliti melihat penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai sumber pembuatan tesis yang berkaitan dengan penelitian pragmatik-forensik, 3) selanjutnya, peneliti juga menggunakan media internet sebagai bahan tambahan. Pencarian data pada internet dilakukan melalui beberapa *Search Engine* atau mesin pencari seperti www.google.com yang sesuai dengan informasi yang peneliti butuhkan pada saat penelitian.

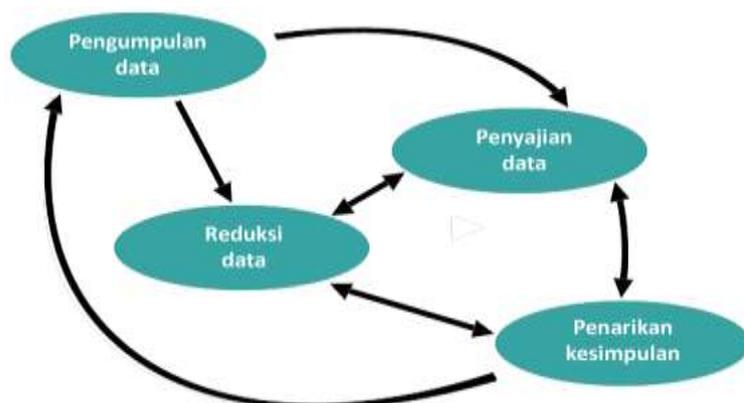
3.4 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan atau analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan bagian terpenting dalam melakukan langkah-langkah untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Dalam penelitian ini, data *screenshots* hasil percakapan antara pihak penutur dengan pihak lawan tutur, dilakukan analisis presuposisi yang secara spesifik menginterpretasi dan membongkar jenis dan pemicu presuposisi pada setiap ujaran dalam komunikasi berbasis *online* tersebut. Data tersebut diolah dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Sebelum dianalisis, data yang telah terkumpul perlu ditranskripsikan terlebih dahulu. Langkah-langkah yang

dilakukan esensinya menggunakan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992, 2007), namun dalam penelitian ini dilakukan modifikasi untuk kepentingan data penelitian pragmatik yang berprinsip pada *natural language analysis*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut, 1) transkripsi data percakapan dari media sosial *WhatsApp*; 2) analisis dan penyajian data yang dilakukan dalam bentuk tabel dan deskripsi, yaitu mendeskripsikan dalam kalimat-kalimat yang jelas dan terperinci; 3) serta pembahasan hasil analisis yang dikaitkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya guna mencapai adanya keterkaitan dengan beberapa penelitian sejenis sehingga dapat ditemukan *gap* dan kebaruan dari penelitian ini. Di bawah ini merupakan siklus komponen-komponen analisis kualitatif menurut Miles and Huberman (1992:20) adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1



Komponen-Komponen Analisis Data : Model Kualitatif

Sumber: Model Miles and Huberman, (1992:20).

3.4.1 Pengumpulan Data

Data yang telah didapat melalui hasil *screenshot* selanjutnya ditranskripsikan dan dikelompokkan dalam tabel sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian. Rangkaian informasi tersebut memuat dua partisipan dalam percakapan di media sosial *WhatsApp*, tanggal dan waktu terjadinya percakapan, serta data bahasa yang menjadi data utama penelitian.

3.4.2 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Namun dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk tidak melakukan reduksi data mengingat penelitian yang berada di wilayah pragmatik-forensik sangat identik dengan *Natural Language* yang mana data bahasa yang digunakan adalah seutuhnya murni tanpa adanya rekayasa atau parafrase.

3.4.3 Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk analisis berupa uraian singkat, bagan atau tabel, atau bisa juga dengan hubungan antar kategori.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikannya terlebih dahulu dalam tabel atau bagan, selanjutnya dideskripsikan berdasarkan teori-teori yang sebelumnya telah dipaparkan berkaitan dengan presuposisi baik itu jenis-jenisnya maupun potensi kemunculan dari presuposisi tersebut. Setelah itu, hasil dari identifikasi dan pengklasifikasian setiap makna presuposisi dalam data bahasa yang digunakan ditarik satu kesimpulan berkaitan dengan jenis presuposisi apa saja yang muncul dalam ujaran-ujaran terduga pelaku dalam kasus tersebut serta aspek-aspek apa saja yang mendukung kemunculan dari presuposisi tersebut.

Setelah didapatkan kesimpulan mengenai makna presuposisi pragmatik yang terkandung dalam data bahasa yang digunakan, selanjutnya ditinjau secara deskriptif dari sudut pandang linguistik forensik berkaitan dengan berbagai kecenderungan serta *truth value* yang terkandung dalam percakapan terduga pelaku dengan pihak introgator sebagai satu kesimpulan baik itu secara validitas, kepengarangan, dan reliabilitas dari keseluruhan percakapan tersebut.

Contoh analisis:

Tabel 3.1

No	Ujaran Percakapan	Presuposisi	Triggers (Grundy)	Jenis Presuposisi (Yule)
1	A: <i>Emang nya bu, abi ge da yakina mah orang rumah sakit. Soalna basa abi ka IGD ge da abi mah teu ninggali aya tas dokter. >></i>	a. Ada orang dari rumah sakit (sebelumnya tanpa identitas/misterius)	a. Definite Description	a. Eksistensial

3.4.4 Penarikan Kesimpulan

Langkah ini adalah langkah untuk penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada saat pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.5 Konteks Penelitian

Penelitian ini berangkat dari adanya sebuah kasus dugaan pencurian uang yang terjadi di salah satu klinik swasta yang melibatkan perawat dan dokter di klinik tersebut. Namun tentunya, aspek yang menjadi isu humaniora yang terkandung dalam kasus tersebut bukanlah kasus mengenai pencuriannya melainkan aspek lainnya yang terkait dengan kebahasaan. Isu tersebut adalah adanya dugaan pemberian pernyataan atau keterangan palsu yang dilakukan oleh seseorang yang diduga sebagai pelaku terkait kasus pencurian tersebut. Maka berdasarkan persoalan tersebut, pada penelitian ini digunakan payung besar analisis di wilayah pragmatik dan linguistik forensik. Salah satu aspek penting yang disorot adalah aspek presuposisi dalam data percakapan singkat melalui media sosial *WhatsApp*.

Data percakapan tersebut dilakukan dalam konteks non-formal (akrab), mengingat wilayah penelitian ini belum masuk ke wilayah hukum secara formal. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua orang yang mana salah satunya adalah seseorang yang diduga sebagai pelaku pencurian dan pemberi pernyataan palsu

Febbie Anugraha Zam zami

PRESUPOSISI PADA PERCAKAPAN DI MEDIA SOSIAL WHATSAPP DALAM KASUS DUGAAN PERNYATAAN PALSU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang selanjutnya akan digunakan istilah “penutur” untuk merujuk seseorang tersebut. Sementara pihak lawan tutur dalam percakapan tersebut adalah seseorang yang diminta oleh pihak korban untuk menggali informasi dari penutur sekaitan dengan adanya kasus pencurian uang tersebut.

Penelitian ini dirasa perlu dilakukan sebagai upaya pencarian kebenaran terhadap adanya dugaan pemberian kesaksian palsu pada setiap ujaran-ujaran dengan muatan presuposisi yang dihasilkan, sehingga dapat dianalisis dan disimpulkan baik secara pragmatik maupun secara linguistik forensik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi penunjang terhadap pengumpulan barang bukti beserta saksi pada kasus dugaan pencurian uang tersebut. Karena pada dasarnya linguistik forensik diharapkan dapat menjadi salah satu disiplin ilmu yang dapat mengungkap kebohongan atau keterangan yang dibuat seseorang dan ini berguna dalam mengungkapkan berbagai kasus tindak pidana seperti korupsi hingga kasus kriminal lainnya (Aziz, 2011).

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, data dari penelitian ini merupakan jenis data yang bersumber dari percakapan di media sosial *WhatsApp*. Maka hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi terhadap hasil analisis baik secara pragmatik maupun linguistik forensik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Saifullah dalam jurnal ilmiahnya yang secara singkat mengatakan bahwa komunikasi yang terjadi dalam dunia maya atau media sosial, dapat memberikan ruang yang ramah dan leluasa bagi penggunaannya dalam proses berbahasa. Sehingga asumsinya, tidak menutup kemungkinan produk bahasa atau bentuk ujaran yang dihasilkan berbeda dari kenyataan (Saifullah, 2016:1-5). Artinya konteks komunikasi seperti ini tentu tidak dapat dipukul rata dalam artian disamaratakan dengan proses komunikasi yang bersifat langsung.

Dengan melihat konteks situasi yang termuat dalam penelitian, baik terkait isu humaniora tentang dugaan pemberian kesaksian palsu atau mengenai percakapan yang dilakukan dalam ruang virtual, maka hal ini dirasa perlu dilakukan sebagai upaya pencarian kebenaran terhadap makna yang terkandung pada setiap ujaran-ujaran dalam bentuk presuposisi yang dihasilkan, sehingga dapat dianalisis dan disimpulkan secara pragmatik maupun linguistik forensik. Tentunya penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi penunjang terhadap

pengumpulan barang bukti atau dengan kata lain dapat menjadi produk bahasa sebagai alat bukti yang kuat pada kasus dugaan pencurian uang tersebut.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian berdasarkan adanya laporan dari pihak lawan tutur mengenai kasus dugaan pencurian yang melibatkan pihak staff dan karyawan di salahsatu klinik swasta. Sementara itu, penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan kurang lebih dalam kurun waktu penelitian yang dimulai dari bulan Februari 2017 sampai April 2018.